JPPK
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan
Vol. 2 No. 1 Bulan Juni Tahun 2026, pp. 1-5
E-ISSN : 3109-9297 | Email : **jurnaljppk@gmail.com**
Website: https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JPPK

PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN METODE CERAMAH DAN DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GAYA PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Alifa Irma Yasin[1], Daryaman[2], Desi Agustin[3], Indah Rahmawati[4], Kafilla Noortin[5], Rodiyatun Nisa Hakimi[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis, Indonesia
*Corresponding Author: alifairmayasin@uid.ac.id[1], daryaman@uidc.ac.id[2], dessyagstn004@gmail.com[3], rahmawatiindah988@gmail.com[4], kafillanoortin@gmail.com[5], rodiyanisa26@gmail.com[6]

Received: 2 Februari 2026 **Revised:** 17 Mei 2026 **Accepted:** 21 Mei 2026 **Published:** 01 Juni 2026 **DOI:** https://doi.org/10.59966/jppk.v2i1.265

ABSTRAK

Materi gaya di sekitar kita dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi sering diajarkan secara abstrak sehingga pemahaman siswa kelas IV rendah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Kertasari, Kabupaten Ciamis, pada materi gaya melalui pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang dipadukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus dengan subjek tujuh siswa. Data dikumpulkan melalui tes formatif, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif (rata-rata, ketuntasan klasikal, N-gain) dan kualitatif. Rata-rata kelas meningkat dari 42,9 (ketuntasan 14,3%) pada pra-siklus menjadi 67,1 (42,9%) pada siklus I dan 84,3 (85,7%) pada siklus II, dengan N-gain keseluruhan 0,73 (tinggi). Kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran meningkat dari 84,4% menjadi 92,7% dan kemampuan melaksanakan pembelajaran dari 82,9% menjadi 95,9%. Disimpulkan bahwa ceramah singkat yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan diikuti demonstrasi yang dilakukan siswa efektif meningkatkan pemahaman konsep gaya.

Kata kunci*:* Pendekatan Kontekstual; Metode Demonstrasi; Metode Ceramah; Pemahaman Konsep; IPAS; Gaya

ABSTRACT

The topic of forces in everyday life is closely related to students' experiences, yet it is often taught abstractly, resulting in low understanding among fourth-grade students. This study aimed to improve the understanding of force concepts among fourth-grade students at SDN 1 Kertasari, Ciamis Regency, through Contextual Teaching and Learning (CTL) combined with lecture and demonstration methods. Classroom action research following the Kemmis and McTaggart model was conducted in two cycles with seven students. Data were collected through formative tests, teacher and student observation sheets, and documentation, and analysed using descriptive quantitative (mean, classical mastery, N-gain) and qualitative techniques. The class mean increased from 42.9 (14.3% mastery) at pre-cycle to 67.1 (42.9%) in Cycle I and 84.3 (85.7%) in Cycle II, with an overall N-gain of 0.73 (high). The teacher's lesson-planning performance improved from 84.4% to 92.7% and teaching performance from 82.9% to 95.9%. Brief lectures linked to real-life experiences followed by student-performed demonstrations effectively improve students' understanding of force concepts.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning; Demonstration Method; Lecture Method; Conceptual Understanding; Science and Social Studies; Force.*

Copyright © 2025, Author
This is an open-access article under the CC BY 4.0

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membantu siswa memahami fenomena di sekitarnya. Materi gaya di sekitar kita pada kelas IV menuntut siswa tidak sekadar menghafal definisi, tetapi mampu menjelaskan pengaruh gaya terhadap benda (menggerakkan, menghentikan, mengubah arah, dan mengubah bentuk) serta mengenali gaya otot, gaya gesek, dan gaya gravitasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam taksonomi revisi Bloom, pemahaman mencakup kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2001).

Penelitian pendidikan sains menunjukkan bahwa siswa datang ke kelas dengan konsepsi awal tentang gaya yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari, dan pengetahuan ilmiah hanya terbangun bila guru menghubungkan konsepsi tersebut dengan pengalaman yang dapat diamati (Driver et al., 1994). Pendekatan kontekstual menjawab kebutuhan ini dengan mengaitkan materi pada pengalaman nyata siswa melalui komponen konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Johnson, 2002; Siregar & Nara, 2011). Metode ceramah tetap berguna untuk menyajikan kerangka konsep secara efisien (Djamarah, 2011), sedangkan metode demonstrasi menyajikan proses secara konkret sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan minat belajar (Majid, 2013). Bukti lintas studi juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif lebih unggul daripada ceramah murni dalam capaian sains (Freeman et al., 2014).

Studi terdahulu mendukung kombinasi tersebut. Nurmalasari et al. (2024) melaporkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis demonstrasi di kelas V meningkatkan hasil belajar IPA (60% menjadi 80%), literasi sains (46% menjadi 78%), dan keterlibatan siswa (76% menjadi 88%). Rahmasari (2025) menemukan bahwa metode demonstrasi meningkatkan ketuntasan belajar IPAS kelas IV dari 56% menjadi 78%. Namun, kedua studi tersebut tidak mengkaji materi gaya secara spesifik, tidak memadukan ceramah terstruktur dengan demonstrasi yang dilakukan siswa, dan tidak menganalisis perkembangan kemampuan guru. Kesenjangan inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Observasi awal di kelas IV SDN 1 Kertasari menunjukkan pembelajaran materi gaya masih abstrak, keterlibatan siswa rendah, dan rata-rata pra-siklus hanya 42,9 dengan ketuntasan 14,3% terhadap KKM 75. Penelitian ini bertujuan (1) meningkatkan pemahaman konsep gaya siswa kelas IV melalui pendekatan kontekstual berbantuan ceramah dan demonstrasi, dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tersebut

METHOD

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014), dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Kertasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, berjumlah tujuh siswa. Peneliti bertindak sebagai guru, dan seorang teman sejawat bertindak sebagai observer.

Setiap pertemuan mengikuti alur: (1) apersepsi tanya jawab tentang pengalaman mendorong, menarik, dan mengerem; (2) penyampaian tujuan pembelajaran; (3) ceramah singkat berbantuan gambar tentang pengaruh dan jenis gaya; (4) demonstrasi (mendorong meja, menyentil kelereng, membentuk plastisin, menjatuhkan benda, membandingkan gesekan permukaan kasar dan halus); (5) kerja kelompok mengerjakan LKPD; (6) rangkuman dan refleksi; serta (7) tes formatif. Pada siklus II, demonstrasi dilakukan langsung oleh siswa, disertai tanya jawab terarah dan kegiatan ice breaking.

Data dikumpulkan melalui tes formatif pemahaman konsep gaya (skor 0–100),

Copyright © 2026, *Alifa Irma Yasin*, *et.al*., PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN...

lembar observasi aktivitas guru (tujuh aspek: apersepsi, penyampaian tujuan, pengaitan materi dengan kehidupan siswa, pemberian contoh, pemberian soal, bimbingan kelompok, dan penilaian) dan aktivitas siswa (enam aspek: memperhatikan, keaktifan, pemahaman, kerja kelompok, mengerjakan tes, dan mencatat rangkuman), lembar penilaian rencana pembelajaran, serta dokumentasi.

Data tes dianalisis dengan rata-rata, persentase ketuntasan klasikal (siswa dengan nilai ≥ 75 dibagi jumlah siswa × 100%), dan N-gain = (skor akhir − skor awal)/(100 − skor awal) dengan kategori tinggi (≥ 0,70), sedang (0,30–0,69), dan rendah (< 0,30) (Hake, 1998). Data observasi dianalisis dalam persentase dan dideskripsikan secara kualitatif. Tindakan dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal ≥ 80% dan rata-rata kelas ≥ 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra-Siklus

Nilai pra-siklus berkisar 20–80 dengan rata-rata 42,9; hanya satu dari tujuh siswa (14,3%) mencapai KKM. Enam siswa memperoleh nilai di bawah 51.

Siklus I

Tindakan menekankan ceramah yang dikaitkan dengan contoh gaya di lingkungan siswa dan demonstrasi oleh guru. Nilai berkisar 40–90 dengan rata-rata 67,1 dan ketuntasan 42,9% (3 dari 7 siswa). Observasi menunjukkan siswa lebih memperhatikan, tetapi sebagian besar masih berperan sebagai pengamat pasif dan belum mampu memberi contoh gaya secara mandiri. Refleksi menetapkan perbaikan: demonstrasi dilakukan oleh siswa, pertanyaan pemantik diperbanyak, dan bimbingan kelompok diintensifkan.

Siklus II

Nilai berkisar 60–100 dengan rata-rata 84,3 dan ketuntasan 85,7% (6 dari 7 siswa). Siswa aktif memperagakan gaya dorong, tarik, gesek, dan gravitasi serta mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap benda. Satu siswa belum tuntas dengan nilai pada rentang 51–60.

Tabel 1. Distribusi Nilai Siswa per Tahap

Rentang nilai	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
20–30	2	0	0
31–40	2	1	0
41–50	2	1	0
51–60	0	1	1
61–70	0	1	0
71–80	1	2	2
81–90	0	1	3
91–100	0	0	1
Jumlah	7	7	7

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar

Tahap	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Ketuntasan	N-gain (dari tahap sebelumnya)
Pra-siklus	20	80	42,9	14,3% (1/7)	–
Siklus I	40	90	67,1	42,9% (3/7)	0,42 (sedang)

Siklus II	60	100	84,3	85,7% (6/7)	0,52 (sedang)
Pra-siklus → Siklus II					0,73 (tinggi)

Tabel 3. Kemampuan Guru

Aspek	Siklus I	Siklus II
Menyusun rencana pembelajaran	84,4%	92,7%
Melaksanakan pembelajaran	82,9%	95,9%

Pembahasan

Pemahaman siswa meningkat konsisten dari pra-siklus ke siklus II, dengan N-gain keseluruhan 0,73 dan indikator keberhasilan tercapai pada siklus II. Pergeseran distribusi (Tabel 1) memperlihatkan bahwa perbaikan tidak hanya terjadi pada siswa berkemampuan tinggi: tidak ada lagi siswa dengan nilai di bawah 51 pada siklus II, dan modus bergeser dari rentang 20–50 ke rentang 81–90.

Perbedaan capaian antarsiklus paling masuk akal dijelaskan oleh perubahan peran siswa dalam demonstrasi. Pada siklus I, demonstrasi dilakukan guru sehingga siswa hanya mengamati; peningkatan yang terjadi (N-gain 0,42) terutama bersumber dari ceramah yang dikaitkan dengan konteks nyata. Pada siklus II, siswa memperagakan sendiri gaya dan dampaknya, yang mengaktifkan komponen inkuiri, masyarakat belajar, dan pemodelan dalam CTL (Johnson, 2002). Keterlibatan langsung ini memberi kesempatan siswa menguji konsepsi awalnya—misalnya bahwa benda yang lebih berat mengalami gesekan lebih besar—sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa konsep ilmiah dibangun melalui pengalaman yang dapat diamati dan dinegosiasikan secara sosial (Driver et al., 1994). Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa pembelajaran aktif meningkatkan capaian sains dibandingkan ceramah murni (Freeman et al., 2014).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa ceramah tidak perlu ditinggalkan, melainkan ditempatkan secara strategis. Ceramah singkat memberikan kerangka konsep (definisi dan jenis gaya) yang kemudian diuji melalui demonstrasi; kombinasi ini sesuai dengan pandangan bahwa ceramah efektif bila didukung alat peraga dan diikuti kegiatan aktif (Djamarah, 2011; Majid, 2013). Temuan penelitian ini memperkuat hasil Nurmalasari et al. (2024) dan Rahmasari (2025), sekaligus memperluasnya ke materi gaya dan menunjukkan pentingnya pengalihan demonstrasi dari guru ke siswa.

Peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran (84,4% menjadi 92,7%) dan melaksanakan pembelajaran (82,9% menjadi 95,9%) menunjukkan bahwa siklus refleksi PTK berfungsi sebagai pengembangan profesional. Aspek yang paling berkembang adalah pengaitan materi dengan kehidupan siswa dan bimbingan kelompok, yang secara langsung mendukung capaian siswa.

Masih terdapat satu siswa yang belum tuntas pada siklus II, sehingga diperlukan remedial berbasis demonstrasi individual. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah subjek yang sangat kecil (tujuh siswa) di satu sekolah, tes formatif yang terutama mengukur aspek kognitif, dan tidak adanya pengukuran retensi. Hasil penelitian ini karena itu bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik.

KESIMPULAN

Pendekatan kontekstual berbantuan metode ceramah dan demonstrasi meningkatkan pemahaman konsep gaya siswa kelas IV SDN 1 Kertasari. Rata-rata kelas meningkat dari 42,9

Copyright © 2026, *Alifa Irma Yasin, et.al*., PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN...

(ketuntasan 14,3%) pada pra-siklus menjadi 67,1 (42,9%) pada siklus I dan 84,3 (85,7%) pada siklus II, dengan N-gain 0,73 (tinggi). Kemampuan guru menyusun dan melaksanakan pembelajaran juga meningkat menjadi 92,7% dan 95,9%. Faktor kunci keberhasilan adalah ceramah singkat yang dikaitkan dengan pengalaman siswa dan demonstrasi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Guru disarankan menerapkan pola ini pada materi IPAS yang bersifat fenomenal, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan subjek lebih banyak, instrumen pemahaman konsep bertingkat, dan pengukuran retensi.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Rineka Cipta.

Driver, R., Asoko, H., Leach, J., Mortimer, E., & Scott, P. (1994). Constructing scientific knowledge in the classroom. Educational Researcher, 23(7), 5–12. https://doi.org/10.3102/0013189X023007005

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. Proceedings of the National Academy of Sciences, 111(23), 8410–8415. https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. American Journal of Physics, 66(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

Nurmalasari, Radiah, Rahmawati, & Darmaniar. (2024). Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan kemampuan literasi sains siswa. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 7(2), 495–505.

Rahmasari, V. (2025). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro]. Repository IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11050/

Siregar, E., & Nara, H. (2011). Teori belajar dan pembelajaran. Ghalia Indonesia.

Copyright © 2026, *Alifa Irma Yasin*, *et.al*., PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN...